

**ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE
SPRINGATE PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

***ANALYSIS OF POTENTIAL BANGKRUPTCY WITH SPRINGATE
METHOD ON RETAIL COMPANY LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE***

NASKAH PUBLIKASI



DISUSUN OLEH:

OCTAVIANITA

17111024310636

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

**Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Metode Springate pada
Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

*Analysis of Potential Bankruptcy with Springate Methods on Retail
Company Listed in Indonesia Stock Exchange*

Octavianita¹ Ihwan Susila²

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Disusun oleh:

Octavianita

17111024310636

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah

ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE SPRINGATE PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh:
Octavianita
17111024310636

Telah Dipertahankan di Depan Dewan penguji pada tanggal
28 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji:

1. Ihwan Susila, S.E., M.Si., Phd
NIDN. 0620107201
2. Istimaroh, S.E., M.M
NIDN. 1126057301

Samarinda, 28 Juli 2018

Fakultas Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah
Kalimantan Timur

Dekan

(Prof. Dr. M. Wahyudin S.E., M.S)
NIDN. 0604075802

Analysis of Potential Bankruptcy with Springate Methods on Retail Company Listed in Indonesia Stock Exchange

Octavianita¹ Ihwan Susila²

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. No Hp: 081257590939. anitathatha19@gmail.com¹

Dosen Pembimbing Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016. Potensi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi tolok ukur dengan cara menganalisis rasio keuangan. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dan populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel tiga perusahaan ritel dari sembilan puluh tiga sub sektor perdagangan ritel tahun 2012 hingga 2016. Hasil dari penelitian menunjukkan perhitungan dengan metode Springate terdapat dua perusahaan yang mengalami kondisi rawan potensi kebangkrutan pada PT. M di tahun 2012 dan 2016, Sedangkan PT. R ditahun 2012 hingga 2016 terindikasi adanya potensi kebangkrutan sedangkan PT. Sumber Alfaria Trijaya tidak adanya kondisi potensi kebangkrutan selama lima tahun berturut-turut.

Kata Kunci: Ritel, Potensi Kebangkrutan, Metode Springate.

ABSTRACT

This study aims to identify the potential for bankruptcy by using the Springate method for retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 to 2016. The potential bankruptcy of a company becomes a benchmark by analyzing financial ratios. This type of research is quantitative descriptive and the population in this study is a retail company listed on the Indonesia Stock Exchange with a sample of three retail companies from ninety-three retail trade sub-sectors in 2012 to 2016. The results of the research show that the calculation with the Springate method has two companies experiencing potential vulnerability to bankruptcy at PT. M in 2012 and 2016, while PT. R in 2012 to 2016 indicated a potential for bankruptcy while PT. Sumber Alfaria Trijaya has no potential bankruptcy conditions for five consecutive years.

Keywords: Retail, Potential Bankruptcy, Springate Method.

PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan bisnis industri perdagangan yang semakin pesat akan menimbulkan persaingan ketat antar perusahaan. Dalam persaingan ini perusahaan harus mampu menguasai perubahan kondisi yang terjadi. Tantangan lain yang harus dihadapi ialah potensi kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik dan perekonomian yang tidak stabil yang membuat sebuah perusahaan harus mampu mengelola manajemen efektif dan efisien. Indonesia merupakan negara ke-empat penduduk terbesar didunia yang memilikidaya tarik bagi pengusaha bisnis ritel, karena bisnis ritel merupakan kegiatan bisnis yang memiliki peranan penting dalam bidang pemasaran sebagai perhubung antara produsen dan konsumen maupun layanan jasa (Wulaningrum, 2014).

Menurut Anugrah (2009) Pada perkembangan bisnis ritel dengan berbagai bentuk gerai seperti, *Supermarket*, *Minimarket*, *Hypermarket*, *Department Store*. Berdasarkan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) dan konsultan ritel, bisnis ritel pada tahun 2017 hanya tumbuh sebesar 3,7%, turun drastis dibandingkan 2016 yang bisa mengalami pertumbuhan mencapai 11,3% dan beberapa gerai menunjukkan hasil audit pada bulan Juni tahun 2017 terhadap bulan Juni tahun 2016 menunjukkan pertumbuhan ritel di *Supermarket* dan *Hypermarket* hanya tumbuh 0,4% sedangkan *Minimarket* tumbuh 7%, *Department Store* tumbuh 4,8%.

Faktor penyebab menurunnya pertumbuhan bisnis ritel yakni, melemahnya daya beli masyarakat lebih memilih mengontrol kebutuhan dan regulasi yang tidak mendukung dalam sisi manufaktur serta berbagai macam produk online yang masuk pada persaingan ketat bisnis ritel. Penutupan gerai ini untuk memaksimalkan efisiensi guna menekan beban operasional perusahaan yang semakin besar terdapat beberapa merek toko, seperti PT. Hero Supermarket Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk, PT. Ramayana Sentosa Lestari Tbk, PT. Matahari Department Store Tbk, dan lainnya. Penurunan penjualan secara terus menerus harus diantisipasi oleh setiap perusahaan jika tindak lanjut dalam permasalahan keuangan maka akan memunculkan suatu kondisi bangkrut.

Tidak sedikit perusahaan yang mengalami permasalahan dalam bidang keuangan disebabkan kurangnya pemahaman mengenai adanya potensi kebangkrutan pada bisnis ritel. Dengan adanya peringatan potensi kebangkrutan sejak dini diharapkan perusahaan dapat mengantisipasi kondisi bangkrut. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui adanya potensi kebangkrutan. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan merupakan cerminan nyata daripada kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan.

Berbagai metode yang menjadi tolok ukur potensi kebangkrutan pada perusahaan dan salah satunya metode Springate yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman. Metode Springate memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan sederhana dari segi rasio keuangan yang dikembangkan oleh Springate, maka penulis tertarik memilih metode Springate disebabkan dapat mengidentifikasi potensi kebangkrutan yang menunjukkan kondisi sehat, rawan bangkrut, maupun bangkrut dari metode yang lainnya. Berdasarkan adanya fenomena penutupan beberapa gerai di Indonesia yang terjadi pada bisnis ritel saat ini, maka penulis tertarik memilih perusahaan ritel untuk mengidentifikasi apa yang terjadi pada perkembangan bisnis ritel di Indonesia.

Dalam penelitian ini, makarumusan masalah adalah bagaimana potensi kebangkrutan dengan metode Springate pada perusahaan ritel yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016. Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016”.

Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan dengan metode Springate pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2012 hingga 2016. Sedangkan manfaat secara teoritis ialah untuk menambah bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi yang ingin mengadakan penelitian lanjutan tentang potensi kebangkrutan dan secara praktis, bagi perusahaan diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan kondisi perusahaan dan dapat melakukan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan terjadi dimasa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebangkrutan merupakan suatu situasi dimana kondisi kesulitan keuangan perusahaan

sedang dalam keadaan stabil untuk melunasi kewajiban seperti hutang atau beban bunga dan diharapkan pihak manajemen dapat melakukan upaya memperbaiki kondisi kesulitan keuangan dengan efektif dan efisien pada perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan dapat dikatakan potensi kebangkrutan apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan ringan dan kesulitan yang lebih sulit ialah utang yang lebih besar dibandingkan aset dan potensi kebangkrutan tergantung dari masalah yang dihadapi perusahaan, yakni: Kegagalan usaha: bahwa pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi kewajiban lancarnya, yang dapat dikatakan tingkat laba lebih kecil dibanding kewajiban lancar. Insolvensi teknis: perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban pada tepat waktu, walaupun total aktiva dapat memenuhi total kewajiban lancarnya. Insolvensi dari segi kebangkrutan: kasus ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi total aktiva (Rahmadini, 2016).

Menurut Kusumaningtyas (2017) berpendapat bahwa awal perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan disebabkan adanya penurunan volume penjualan, kenaikan biaya komersial, tidak efisien dalam produksi, tingkat daya saing bisnis ritel yang semakin ketat, kegagalan dalam menciptakan pasar baru, perluasan fasilitas, perekrutan karyawan, peningkatan aktivitas dari segi ekonomi.

Menurut Wulaningrum (2014) berpendapat bahwa faktor penyebab kebangkrutan secara umum, yakni: faktor utama, faktor internal, dan eksternal. Faktor utama dari segi sosial, ini berpengaruh dengan gaya hidup masyarakat terhadap produk, jasa dan layanan. Faktor utama dari segi pemerintah, kebijakan pemerintah pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, perubahan tarif ekspor dan impor, kebijakan undang-undang.

Faktor eksternal dari segi pelanggan, perusahaan harus mengenal dan memahami pelanggan lebih spesifik agar menghindari hilangnya pelanggan, menciptakan sebuah peluang yang menyebabkan menurunnya hasil penjualan yang berdampak pada pendapatan perusahaan. Faktor eksternal dari segi pemasok, pemasok harus dapat meningkatkan standar dan memperbaiki kinerja. Faktor eksternal dari segi pesaing, mendukung kemampuan perusahaan dan industri untuk menciptakan tingkat pendapatan. Faktor internal dari segi perusahaan, besarnya kredit kepada debitur yang pada akhirnya tidak di bayar oleh pelanggan dengan tepat waktu dan manajemen yang tidak berjalan dengan baik.

Pada beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil analisis yang menjadikan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian **Sondakh, dkk (2014)** bahwa sepuluh perusahaan yang bergerak dibidang ritel tahun 2009 sampai 2013 dua diantaranya diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan, yakni PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) tahun 2009 dan PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) tahun 2011 dan perusahaan lainnya berpotensi tidak bangkrut.

Menurut Ben, dkk (2015) dalam penelitiannya terdapat delapan perusahaan yang bergerak dibidang *property and real estate*, diprediksi berpotensi kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut. Dan ada lima perusahaan yang bergerak dibidang *property and real estate* mengalami tingkat perubahan yang lebih baik dalam jangka tiga tahun dari tahun 2011 sampai 2013.

Menurut Robot, (2013) dalam penelitiannya berpendapat bahwa analisis kebangkrutan menggunakan model Altman (*Z-Score*) dari PT. Gudang Garam Tbk periode 2008-2011 dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada kondisi sehat. Sedangkan pada tahun 2012 diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam posisi wilayah abu-abu. Ini konsisten dengan penurunan nilai X1, X3 dan X5 di mana ada peningkatan laba ditahan terhadap total aset X2 dan analisis kebangkrutan menggunakan model Springate PT. Gudang Garam Tbk periode 2008-2012 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) dan

Springate (*S-score*), dapat dilihat bahwa likuiditas dan manajemen yang tidak efisien sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Imanzadeh dkk, (2011) menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan ialah salah satu masalah utama dalam klasifikasi ruang lingkup perusahaan. Bagi pihak pemilik, manajer, investor, kreditor, mitra bisnis, dan lembaga negara tertarik untuk menilai status keuangan perusahaan, karena biaya yang dibebani akan sangat besar jika terjadi kebangkrutan. Saat ini, berbagai metode digunakan untuk prediksi kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil yang penerapan metode Springate dan Zmijewski dan menyajikan landasan secara teoritis dalam penelitian prediksi kebangkrutan. Sumber data yang dikumpulkan selama periode 2004 sampai dengan 2008. Metode non-parametrik binomial diaplikasikan untuk analisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua metode dalam prediksi kebangkrutan. Selain itu, metode Springate memiliki kemampuan dalam prediksi kebangkrutan dibanding metode Zmijewski.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif, yakni dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya (Sondakh, 2014).

Populasi dalam penelitian ini ialah perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tiga perusahaan dari sembilan puluh tiga sub sektor perdagangan ritel tahun 2012 hingga 2016.

Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah data sekunder melalui kepustakaan, artikel, jurnal penelitian terdahulu. Untuk memperoleh data penelitian ini, yakni dengan mengambil data laporan keuangan tahunan pada perusahaan ritel yang telah diaudit tahun 2012 hingga 2016 melalui *website* resmi *idx.co.id*

Menurut Ben, dkk (2015) Metode Springate dikembangkan oleh Gordon L. V. Springate (1978) metode yang dapat berpotensi kebangkrutan. Metode Springate mengikuti metode *Multiple Discriminant Analysis* yang dikembangkan oleh Altman *Z-Score* (1968) dalam melakukan analisis potensi kebangkrutan. Metode Springate menggunakan rasio keuangan, yakni: empat rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada perusahaan ritel.

Metode Springate memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dapat menganalisis perusahaan ritel mengalami adanya kondisi sehat, rawan berpotensi bangkrut, maupun bangkrut dan keempat rasio dikombinasikan dalam rumus metode Springate (*S-score*), yakni: rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak total kewajiban lancar, dan rasio penjualan terhadap total aset. Metode yang dikembangkan Springate, dimana:

$$\mathbf{S-score = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D}$$

Keterangan:

A = Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*)

B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (*EBIT to Total Asset*)

C = Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (*EBT to Current Liabilities*)

D = Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Asset*)

Menurut Ben, dkk (2015) menyatakan bahwa adapun definisi operasional pada rumus

metode Springate (*S-score*) yang menggunakan rasio keuangan.

A = Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset*)

Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset, yakni kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja (selisih antara nilai aktiva dengan kewajiban lancar) terhadap total aset. Nilai modal kerja terhadap total aset yang semakin tinggi nilai modal kerja yang diperoleh maka semakin baik. Modal kerja ialah modal yang digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan dalam bentuk jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, dan aktiva lancar lainnya. Rasio likuiditas ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (berupa hutang pendek) dan diantaranya *current ratio, quick ratio, cash ratio, working capital total assets ratio*. Sumber: Ben, dkk (2015).

B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (*Earning Before Interest Taxes to Total Asset*)

Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset, yakni mengukur pendapatan yang diperoleh perusahaan dari operasinya. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset pada neraca. Laba sebelum bunga dan pajak ialah ukuran profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan dengan rumus pendapatan operasi dikurangi beban operasi (biaya penjualan dan administrasi) ditambah pendapatan operasi (usaha pokok perusahaan) dan rasio inidiantaranya *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on invesment, return on equity, earning power*. Sumber: Ben, dkk (2015).

C = Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar (*Earning Before Taxes to Current Liabilities*)

Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar, yakni kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang pendeknya. Laba sebelum pajak ialah mengukur laba operasi dan laba non operasi perusahaan sebelum membayar besarnya jumlah pajak. Dengan rumus, yakni penjualan bersih ditambah pendapatan dikurangi harga pokok penjualan dikurangi beban-beban dan termasuk rasio profitabilitas. Sumber: Ben, dkk (2015).

D = Penjualan Terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*)

Rasio Penjualan Bersih Terhadap Total Aset, yakni menunjukkan hasil penjualan bersih terhadap total aset. Rasio ini mengukur kemampuan tingkat efisiensi, semakin tinggi penjualan terhadap total aset maka semakin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan laba. Sumber: Ben, dkk (2015).

Rasio aktivitas ialah rasio yang mengukur tentang kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien dan rasio aktivitas diantaranya adalah perputaran total aktiva, periode pengumpulan piutang, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap.

Berdasarkan metode Springate yang dikembangkan oleh Gordon L. V. Springate (1978), maka tabel 1 menunjukkan nilai *S-score* pada perusahaan ritel

TABEL 1
Nilai *S-score* Pada Perusahaan Ritel

<i>Nilai S-score</i>	Keterangan
$S < 0,862$	Menunjukkan adanya potensi kebangkrutan, hal ini perlu ditindaklanjuti oleh pihak manajemen perusahaan agar dapat mengantisipasi mengarah pada kondisi bangkrut.
$0,862 \geq S \leq 1,062$	Menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikatakan kondisi rawan bangkrut.
$S > 1,062$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang sehat

Sumber: Taqwa, (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilampirkan pada tabel 2

TABEL 2
Hasil Analisis Metode Springate

Tahun	Nama Perusahaan	Modal Kerja Terhadap Total Aset	Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset	Laba Sebelum Pajak Terhadap Kewajiban Lancar	Penjualan terhadap Total Aset	Metode Springate (<i>S-Score</i>)	Kriteria
		A	B	C	D	$S=1,03A+3,07B+0,66C+0,4D$	
2012	PT. M	0.297	0.117	0.065	0.529	1.007	Rawan
2013		0.177	0.275	0.127	0.724	1.302	Sehat
2014		0.204	0.375	0.175	0.933	1.687	Sehat
2015		0.189	0.131	0.055	0.885	1.260	Sehat
2016		0.118	0.081	0.020	0.807	1.027	Rawan
2012	PT. R	-8.022	-5.323	-0.144	0.326	-13.163	Bangkrut
2013		-10.960	-3.455	-0.069	0.023	-14.461	Bangkrut
2014		-8.251	-1.913	-0.051	0.007	-10.207	Bangkrut
2015		-2.020	-0.403	-0.059	0.001	-2.481	Bangkrut
2016		-1.549	-0.291	-0.040	0.001	-1.880	Bangkrut
2012	PT. SUMBER ALFARIA TRIJAYA	0.000	0.248	0.092	1.246	1.586	Sehat
2013		-0.118	0.265	0.063	1.273	1.483	Sehat
2014		-0.054	0.256	0.054	1.194	1.451	Sehat
2015		0.048	0.231	0.055	1.270	1.605	Sehat
2016		-0.063	0.201	0.039	1.152	1.330	Sehat

Sumber : Data diolah, 2018

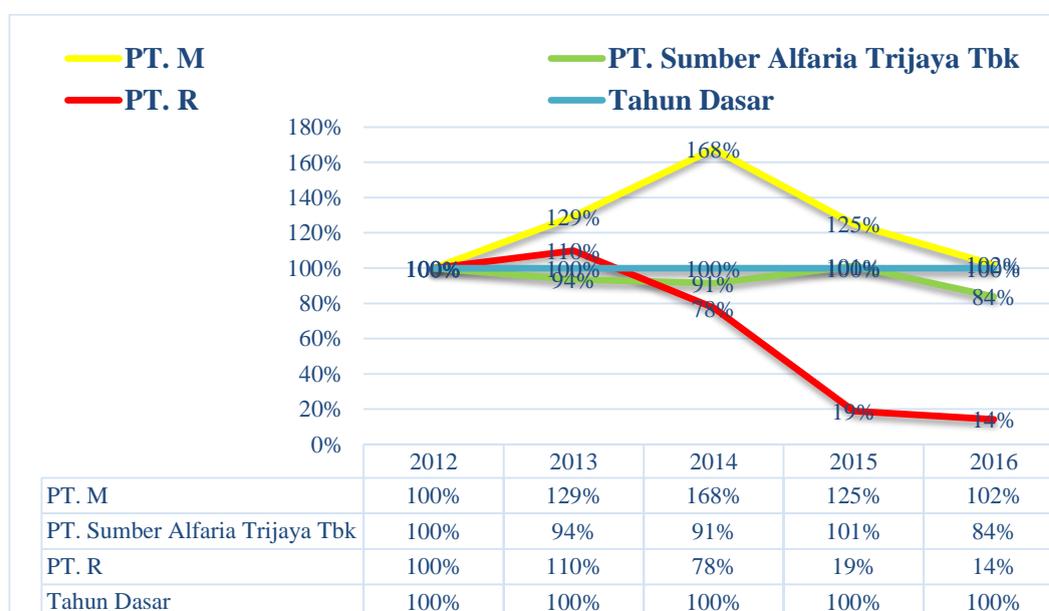
Berdasarkan hasil perhitungan tabel 2 pada PT. M ditahun 2012 dengan *S-score* 1,007 mengalami kondisi rawan bangkrut yang disebabkan penurunan pada penjualan sebesar Rp 10.868 juta. Ditahun 2013 menunjukkan peningkatan penjualan mencapai 9,6% sebesar Rp 11.912 juta dengan *S-score* 1,302. Di tahun 2014 adanya peningkatan yang signifikan dengan *S-score* 1,687 menunjukkan kriteria kondisi sehat tahun 2014 pada penjualan sebesar Rp 13.590 juta. Ditahun 2015 pada PT. M masih dapat dikatakan sehat disebabkan penjualan menunjukkan peningkatan sebesar Rp 13.928 juta. Dan ditahun 2016 PT. M mengalami penurunan sebesar Rp 13.527 juta dengan *S-score* 1,027 dibanding tahun 2015 sebesar Rp 13.928 juta.

Sedangkan PT. R menunjukkan hasil perhitungan pada modal kerja terhadap total aset yang mengalami penurunan signifikan terjadi di tahun 2012 hingga 2016. Pada tahun 2012 perusahaan melaporkan modal kerja terhadap total aset sebesar (Rp 8.022) juta dengan *S-score* (13,163) ditahun 2013 modal kerja terhadap total aset naik semakin mengalami penurunan menjadi (Rp 10.960) juta dengan *S-score* (14,461). Tahun 2014 naik menjadi (Rp 8.251) juta dengan *S-score* (10,207). Ditahun 2015 naik menjadi (Rp 2.020) juta dengan *S-score* (2,481) dan tahun 2016 naik menjadi (Rp 1.549) juta dengan *S-score* (1,880). Maka pada PT. R dapat disimpulkan selama lima tahun berturut-turut dinyatakan adanya potensi kebangkrutan dan dampak dari penurunan modal kerja terhadap total aset akan berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 2 pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang tidak mengalami potensi kebangkrutan disajikan pada laporan penjualan perusahaan ditahun 2012 menunjukkan peningkatan mencapai presentase 28,2% sebesar Rp 23,4 Juta dengan *S-score* 1.586. Ditahun 2013 menunjukkan peningkatan penjualan mencapai presentase 28,41% sebesar Rp 34.90 juta dengan *S-score* 1.483 dibanding tahun 2012. Ditahun 2014 menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar Rp 41.77 Juta mencapai presentase 19,70% dengan *S-score* 1.451. Ditahun 2015 melaporkan penjualan sebesar Rp 48.27 juta mencapai presentase 16,31% dengan *S-score* 1.605. Dan ditahun 2016 penjualan mengalami peningkatan mencapai 16,25% sebesar Rp 56.107 juta dengan *S-score* 1.330.

Tren Hasil Perhitungan Metode Springate

Gambar 1



Sumber: Data diolah, 2018

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa tren terjadi pada PT. M tahun 2012 penulis menjadikan tahun dasar dari hasil data analisis ini dengan presentase 100%. Ditahun 2013 PT. M melaporkan peningkatan pada kinerja keuangan dengan presentase 129%. Ditahun 2014 menunjukkan presentase paling tinggi mencapai 168%. Ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 125% dan di tahun 2016 semakin menurun dengan presentase sebesar 102%.

Pada PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dapat dilihat pada gambar 1 yang mengalami peningkatan presentase kinerja keuangan yang sehat. Ditahun 2012 sebagai tahun dasar dengan presentase 100%. ditahun 2013 menurun sebesar 94%. Ditahun 2014 menurun menjadi 91%. Ditahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 101% dan ditahun 2016 menurun menjadi 84%.

Berdasarkan hasil tren PT. R pada gambar 1 ditahun 2012 yang menjadikan sebagai tahun dasar sebesar 100%. Ditahun 2013 PT. R menunjukkan hasil presentase sebesar 110%. Ditahun 2014 menurun menjadi 78%. Penurunan yang signifikan terjadi pada PT. R ditahun 2015 menunjukkan presentase 19% dan tahun 2016 menurun lagi sebesar 14%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Springate untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan terhadap tiga perusahaan bisnis ritel selama tahun 2012 hingga 2016. Terdapat dua perusahaan yang menunjukkan kondisi rawan berpotensi bangkrut pada PT. M yang disebabkan terjadi pada penjualan terhadap total aset dan berpotensi bangkrut pada PT. R yang disebabkan modal kerja terhadap total aset. Pada PT. M ditahun 2012 dengan *S-score* 1,007 sama dengan kurang dari 1,062 dan ditahun 2016 dapat dinyatakan adanya kondisi rawan bangkrut dengan *S-score* 1,027 sama dengan kurang dari 1,062. Sedangkan PT. R ditahun 2012 hingga 2016 mengalami adanya potensi kebangkrutan dengan *S-score* kurang dari 0,862 dan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan kondisi tidak berpotensi kebangkrutan yang dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis menyarankan yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, yakni bagi perusahaan: pada PT. M yang berada pada posisi rawan bangkrut harus dapat meningkatkan penjualan terhadap total aset. Sedangkan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang mengalami tidak berpotensi bangkrut dapat meningkatkan penjualan dengan menghasilkan berbagai macam produk yang lebih memiliki nilai tambah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat dan PT. R yang mengalami kondisi potensi kebangkrutan agar dapat menjaga dan meningkatkan modal kerja terhadap total aset, mengurangi kewajiban lancar, lebih ditingkatkan pada penjualan terhadap total aset, meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dan laba sebelum pajak dalam perusahaan. Dalam dukungan tim manajemen yang profesional dapat dilakukan inovasi dan kreatif pada berbagai macam produk melalui aplikasi online agar memudahkan masyarakat dan lebih praktis serta infrastruktur di bidangnya yang dapat menguntungkan di Indonesia.

Sedangkan bagi penelitian selanjutnya: penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan potensi kebangkrutan dengan objek atau sektor industri yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aminian et al, 2016, *Investigate The Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover In Tehran Stock Exchange*. 7(4):280-214.
- Annugrah, Dondy. (2009). *Retail Talk* Bisnis Ritel Modern Indonesia, Akses dari <http://dondyannugrah.blogspot.com/2009/10/bisnis-ritel-modern-indonesia.html>.14 Februari 2018
- Ben, DzulkiromA.R, Topowijono. 2015. Analisis Metode Springate (*S-score*) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 21, No. 1 April 2015. Hal 1-9. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Imanzadeh, Jouri, Sepehr. 2011. *A Study of the Application of Springate and Zmijewski Bankruptcy Prediction Models in Firms Accepted in Tehran Stock Exchange*. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(11), Page: 1546-1550, ISSN 1991-8178
- Januri, Sari, Diyanti. 2017. *The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Vol. 19, Issue 10. Ver. VI.
- Kusumaningtyas. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Zmijewski, Springate dan Fulmer pada Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ekonomi Perbanas. Surabaya, Hal 1-18
- _____, Penggunaan Model Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski dan Grover untuk Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2015). Proposal Penelitian Akuntansi. diakses 14 Februari 2018.
- Prihantini dan Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2. Hal. 417-435.
- Rahmadini. 2016 Analisis Kesesuaian Prediksi Kebangkrutan Model Altman *Z-Score*, Fulmer dan Springate Terhadap Opini Auditor pada Perusahaan Delisting Tahun 2015. *Jurnal ekonomi dan Bisnis islam (Journal of Islamic Economics and Business)*. vol.1, no.2, Hal.144-156.
- Robot, Selmy, 2013, *The Application of Bankruptcy Prediction Analysis Using Altman Z-Score and Springate Methods at PT. Gudang Garam Tbk*. *Journal EMBA*, 1(4):630-636.
- Sinarti and Sembiring, 2015, *Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*, *Internasional Journal of Economics and Financial Issues*, Vol 5:354-359.
- Sondakh, Murni, Mandagie. 2014. Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score*, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal EMBA*. Vol.2, No.4, Desember

2014, Hal. 364-373

Taqwa. 2013. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Konvensional dan Metode Fuzzy Springate pada Perusahaan Industri Farmasi". Universitas Gunadarma, Yogyakarta.

Wulaningrum. 2014. Analisis Kebangkrutan Keuangan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. perpustakaan.uns.ac.id. Skripsi Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Wulandari. 2017. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Altman *Z-Score* dan Springate Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Progam Studi Manajemen.

www.idx.co.id